

Research Article

**Pembelajaran PAI di PTN  
(Penelitian di Universitas Singaperbangsa Karawang)**

**Taufik Mustofa<sup>1</sup>, Ferianto<sup>2</sup>**

1. Universitas Singaperbangsa Karawang, [taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id](mailto:taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id),
2. Universitas Singaperbangsa Karawang, [ferianto@fai.unsika.ac.id](mailto:ferianto@fai.unsika.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : February 20, 2023

Revised : March 26, 2023

Accepted : May 23, 2023

Available online : June 07, 2023

**How to Cite:** Taufik Mustofa, and Ferianto. 2023. "Pembelajaran PAI Di PTN (Penelitian Di Universitas Singaperbangsa Karawang)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):615-26. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i2.492](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.492).

**PAI Learning In Public Higher Education**

**Abstract:** Islamic Religious Education (PAI) as a compulsory subject in tertiary institutions has an important and strategic role in realizing national education goals, but in its implementation Islamic Religious Education learning in Public Higher Education (PTU) has various problems both in terms of management and the learning process. The purpose of this study was to describe PAI learning at one of the public tertiary institutions, namely Singaperbangsa Karawang University (UNSIKA). The research approach uses a qualitative approach, using a descriptive method with a type of field research. The results showed that: 1) PAI at PTU has a strong foundation both historically and juridically, 2) Management of PAI courses at UNSIKA is carried out by the UNSIKA Learning Development and Quality Assurance Institute (LP3M), 3) The PAI learning process at UNSIKA is carried out by integrate all components of learning even though there are still many gaps in the problem that must be evaluated thoroughly.

**Keywords :** PAI Learning, Public Higher Education

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki peran yang penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, akan tetapi pada pelaksanaannya pembelajaran PAI di di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki berbagai permasalahan baik dari sisi pengelolaan maupun proses pembelajarannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI di salah satu perguruan tinggi umum yaitu Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif,

menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) PAI di PTU memiliki landasan yang kuat baik secara historis maupun yuridis, 2) Pengelolaan Mata Kuliah PAI di UNSIKA dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) UNSIKA, 3) Proses pembelajaran PAI di UNSIKA dilaksanakan dengan mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran walaupun masih banyak celah masalah yang harus dievaluasi secara menyeluruh.

**Abstrak :** Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Tinggi Negeri

## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku yang ditunjukkan mahasiswa saat ini banyak yang tidak sejalan dengan prinsip ajaran Islam, seperti intoleransi antar mahasiswa, pemahaman radikalisme agama di kalangan mahasiswa dan perilaku anti pemerintah, komunikasi yang kurang mengindahkan etika Islam, pergaulan yang kurang terkontrol, pornografi dan pornoaksi, dan sebagainya (Basit, 2016). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi sebagai salah satu garda terdepan dalam membentuk mahasiswa yang bertakwa dan berakhlak mulia masih memiliki berbagai permasalahan yang harus mendapatkan perhatian serius.

Beberapa hasil riset menunjukkan permasalahan pembelajaran PAI di perguruan tinggi, diantaranya: 1) kurikulum PAI di perguruan tinggi masih perlu dikembangkan lagi dengan baik agar lebih jelas arah dan tujuan pembelajaran PAI (Hanum, 2016); (2) masih banyak dosen PAI yang belum memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidang keilmuan dan belum memiliki kompetensi yang maksimal sesuai dengan standar yang ditetapkan (Hanum, 2016); (3) masih adanya dosen PAI yang terindikasi berafiliasi dengan Gerakan-gerakan radikal dan seringkali materi yang diajarkan tidak sesuai dengan standar kurikulum PAI sehingga materi yang diajarkan bertentangan dengan tujuan pembelajaran PAI (Zainiyati, 2016); (4) adanya fenomena kondisi lingkungan tempat belajar peserta didik yang memberikan ruang bagi terjadinya gerakan-gerakan radikalisme (Zainiyati, 2016); (5) ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran PAI masih tergolong rendah (Lowenstein, 2015), dan; (6) masih kurangnya budaya literasi keagamaan di kalangan mahasiswa (Ashraf, 2018).

Beberapa hasil penelitian tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih bebas nilai dan hanya merupakan kumpulan bahan pelajaran teori yang dihafal dan/ atau disebutkan belum difahami dan dihayati secara menyeluruh pada diri mahasiswa (Suryadi, 2014). Salah satu kelemahan pembelajaran PAI adalah dalam tataran metode pembelajaran yang belum efektif dan masih berkutat pada tataran hapalan dan konseptual sehingga dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran PAI (Asyafah, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. Penelitian difokuskan pada salah satu perguruan tinggi umum yang berada di kabupaten karawang yaitu Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA). Batasan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu berkaitan dengan landasan PAI di perguruan tinggi umum, pengelolaan mata kuliah PAI dan pembelajaran PAI.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan Studi Dokumentasi.

Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan mengobservasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di UNSIKA. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di UNSIKA. Selain itu pada tahap ini peneliti mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan proses wawancara dan dokumentasi dengan dosen pengampu mata kuliah PAI untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di UNSIKA. Tahap ini dimulai dengan pengumpulan semua informasi yang ada di lokasi penelitian.

Dalam tahap penyelesaian, peneliti mengorganisasikan data yang diperoleh dan melakukan kegiatan triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara untuk memperoleh keabsahan data. Setelah kegiatan triangulasi ini selesai maka selanjutnya peneliti menyusun laporan hasil pengumpulan data.

Penelitian ini bertempat di Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) yang berada di Jl. HS Ronggowaluyo, Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang. UNSIKA merupakan salah satu perguruan tinggi yang telah beralih status menjadi negeri pada tahun 2014. Subjek informan dalam penelitian ini, adalah dosen pengampu mata kuliah wajib umum PAI di UNSIKA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan PAI di PTU

Keberadaan mata kuliah PAI di PTU memiliki beberapa landasan yang cukup kuat dalam sistem pendidikan nasional baik secara historis maupun yuridis. Secara historis, perkembangan Pendidikan Agama di perguruan tinggi telah mengalami pasang surut dan sering mengalami perubahan. Pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama merupakan mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah 'anjuran'. Kemudian pada masa orde baru pendidikan agama mengalami 'penguatan' pada saat mata kuliah agama menjadi mata kuliah wajib yang diberikan kepada setiap mahasiswa. Pada tahun 1983, Pendidikan Agama berubah menjadi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah fakultas yang terdekat dengan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU memiliki dasar filosofis yang jelas karena mata kuliah yang tergabung dalam MKDU sebagai fundamen yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, nasionalisme, dan sosial budaya dalam mengembangkan bidang ilmu dan keahliannya masing-masing.

Pada tahun 1990, MKDU kembali berganti nama menjadi Mata Kuliah Umum (MKU) dan pada tahun 2000 berubah kembali menjadi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU dan MPK menunjukkan bahwa keberadaan mata kuliah wajib ini telah mengalami pasang-surut. Perubahan tersebut terkesan bahwa mata kuliah wajib semata-mata hanya untuk memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, wajar

jika mahasiswa, dosen, program studi, dan pimpinan perguruan tinggi memandang mata kuliah wajib ini hanya sebagai 'pelengkap' kurikulum.

Merujuk Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK berubah lagi menjadi Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Perubahan nama ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi dan peran MKWU sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi roh dan memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu masing-masing.

Disamping landasan historis, keberadaan Pendidikan Agama di perguruan tinggi juga memiliki landasan yuridis yang dijadikan sebagai dasar hukum penyelenggaraannya, diantaranya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan kemudian dipertegas pada ayat 3 bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Undang-Undang yang mengatur sistem pendidikan tersebut adalah Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 poin a yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, kemudian diperkuat lagi oleh pasal 37 ayat 2 poin a yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: Pendidikan Agama. Penyelenggaraan mata kuliah Pendidikan Agama di perguruan tinggi telah diatur dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 5 tahun 2020 tentang Standar penyelenggaraan Pendidikan Agama pada perguruan tinggi.

Berdasarkan landasan historis dan yuridis yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama di perguruan tinggi merupakan amanat konstitusi dan bagian integral dari sistem penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi.

### **Profil Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)**

Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Jawa Barat. Didirikan pada tanggal 2 Februari 1982 yang berlokasi di Kabupaten Karawang. Awalnya UNSIKA merupakan perguruan tinggi swasta di bawah naungan Yayasan Pangkal Perjuangan yang terdiri dari Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi.

Sejak tanggal 06 Oktober 2014 UNSIKA telah beralih status menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) berdasarkan Perpres RI nomor 123 tahun 2014 tentang pendirian Universitas Singaperbangsa Karawang. Pada saat ini UNSIKA memiliki 35 program studi yang tersebar ke dalam 9 Fakultas, diantaranya:

1. Fakultas Hukum (FH)
2. Fakultas Ekonomi (FE)
3. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
4. Fakultas Pertanian (FAPERTA)
5. Fakultas Teknik (FT)
6. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP)

7. Fakultas Ilmu Komputer (FIKOM)
8. Fakultas Agama Islam (FAI)
9. Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES)

### **Pengelolaan Mata Kuliah PAI di UNSIKA**

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat awalan “peng” dan akhiran “an” sehingga menjadi pengelolaan yang berarti pengurus, perawatan, pengawasan, pengaturan. Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *management*, yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan. Kata *management* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang diartikan sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Mariyana, 2010). Manajemen juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pimpinan dan pengendalian anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Terry, 2012).

Pengelolaan Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di UNSIKA dikelola oleh koordinator bidang MKWU di bawah binaan Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) UNSIKA. Dosen yang ditugaskan dengan SK Rektor sebagai pengampu mata kuliah PAI diharuskan menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) PAI, selanjutnya RPS tersebut diserahkan kepada pihak Gugus Kendali Mutu (GKM) tingkat prodi dan Gugus Jaminan Mutu (GJM) tingkat fakultas yang akan menyelenggarakan MKWU PAI. Setelah disetujui oleh GKM dan GJM, selanjutnya disahkan oleh koordinator bidang MKWU LP3M UNSIKA. Tahapan ini merupakan upaya universitas dalam mengatur dan mengawasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran MKWU PAI di berbagai program studi di UNSIKA.

### **Pembelajaran PAI di UNSIKA**

Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1999). Pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar pada diri individu (Ali & Ruswandi, 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2002). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 menegaskan bahwa Pendidikan agama dan keagamaan merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya. Pembelajaran PAI di perguruan tinggi merupakan

proses yang dirancang untuk memberikan pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam dan membentuk sikap serta kepribadian mahasiswa yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen pembelajaran tersebut terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

### **Pendidik PAI di UNSIKA**

Pendidik di perguruan tinggi disebut dengan dosen. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajar, mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dosen pengampu mata kuliah PAI berasal dari dosen *homebase* Fakultas Agama Islam (FAI) UNSIKA. Dari sisi latar belakang pendidikan, mayoritas dosen pengampu mata kuliah PAI merupakan magister atau doktor bidang Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Islam, hanya ada beberapa dosen yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda akan tetapi masih termasuk dalam lingkup pendidikan keagamaan. Dosen yang diberi tugas untuk mengampu MKWU PAI diatur oleh koordinator MKWU PAI untuk mengajar di berbagai prodi yang berada di bawah 8 fakultas umum di luar FAI.

### **Peserta Didik PAI di UNSIKA**

Peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan (Hasbullah, 2010). Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Peserta didik di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Menurut Hartaji sebagaimana dikutip oleh Lisa Dwi Lastary mengemukakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Lastary & Rahayu, 2018). Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak, berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat (Siswoyo, 2007).

Berdasarkan data pada Pangkalan Data (PD) Dikti, mahasiswa aktif yang dimiliki oleh UNSIKA pada saat ini berjumlah kurang lebih 17.861 yang tersebar ke dalam 8 Fakultas dan 31 program studi di luar Fakultas Agama Islam yang berjumlah 1.793 mahasiswa yang tersebar ke dalam 4 prodi. Dari sisi agama yang dianut, mayoritas mahasiswa UNSIKA beragama Islam, sedangkan dari sisi latar belakang pendidikan mahasiswa UNSIKA berasal dari berbagai jenis pendidikan baik SMA, MA maupun SMK.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang cukup banyak disertai latar belakang pendidikan yang beragam menjadikan tantangan tersendiri pada mata kuliah PAI. Keragaman tersebut berimplikasi pada tingkat kemampuan dalam sisi pengetahuan agama mahasiswa menjadi berbeda.

### **Tujuan Pembelajaran PAI**

Tujuan pembelajaran merupakan faktor penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena tujuan pembelajaran merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan dan efektivitas pembelajaran.

Tujuan PAI di perguruan tinggi tidak bisa dilepaskan dari visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Salah satu misi untuk mewujudkan visi tersebut ialah dengan meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud tanpa adanya strategi yang jelas dan terarah dari para pemangku kebijakan. Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut ialah dengan memasukkan Pendidikan Agama dalam sistem pendidikan di Indonesia dan wajib dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan baik jenjang sekolah dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.

Berdasarkan PMA nomor 5 tahun 2020 pasal 1 ayat 1 tentang Standar Penyelenggaraan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama adalah untuk membentuk mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, cinta tanah air, dan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara umum, tujuan mata kuliah PAI di UNSIKA adalah: Pertama, meningkatkan wawasan mahasiswa tentang Islam *holistic* dengan paradigma berpikir yang benar (kognitif). Kedua, meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; antara lain ditandai dengan semangat melakukan studi keislaman yang lebih lanjut di luar kampus (afektif). Ketiga, memotivasi mahasiswa untuk melaksanakan nilai-nilai Islam, baik ibadah individual, ibadah populasi, ibadah komunitas, maupun ibadah ekosistem, termasuk menggunakan landasan nilai-nilai Islam dalam pengembangan sains dan teknologi.

Oleh sebab itu, pada hakikatnya tujuan pembelajaran PAI di UNSIKA bukan sekedar *transfer of knowledges* atau *transfer of values*, tetapi merupakan aktivitas *character building* (pembentukan karakter dan kepribadian).

## Materi Pembelajaran PAI

Pembahasan mengenai materi pembelajaran PAI sangat berkaitan erat dengan kurikulum yang diterapkan. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 35 ayat 3 menyebutkan bahwa kurikulum perguruan tinggi wajib memuat mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada kurikulum Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa substansi mata kuliah agama Islam meliputi:

1. Agama Islam dalam pengembangan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang professional;
2. Konsep bertuhan sebagai determinan dalam pembangunan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang bersumber dari Alquran dan As- Sunnah;
3. Islam dalam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam konteks kehidupan modern;
4. Integrasi iman, Islam dan ihsan dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*)
5. Membangun paradigma Qurani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern;
6. Membumikan Islam di Indonesia agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup, bukan sebagai beban hidup dan kewajiban;
7. Membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang plural.
8. Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan komparabilitas Islam dengan dunia modern saat ini;
9. Kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat dan sejahtera lahir dan batin secara bersama-sama;
10. Peran masjid dalam membangun umat yang religius-spiritualis, sehat rohani dan jasmani cerdas (emosional, intelektual, dan spritual) dan sejahtera; dan
11. Implementasi Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

Muatan materi PAI begitu luas dan mendalam sehingga idealnya pelaksanaan pembelajaran PAI di PTU menuntut kemampuan dosen yang mumpuni dalam memilih topik atau tema bahasan. Pemilihan topik atau tema bahasan yang tepat dapat mencapai tujuan kompetensi siswa yang diharapkan. Setidaknya ada tiga kelompok pokok bahasan utama yang perlu disoroti. Pertama tentang status agama dalam konfigurasi kehidupan berbangsa, yang dapat dikembangkan menjadi pemahaman tentang hubungan dan peran agama dan seluruh aspek kehidupan. Kedua, penyatuan pemahaman agama mahasiswa tentang perkembangan iptek dengan tema filsafat agama. Ketiga tentang nilai etis agama dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan, karena perkembangan pengetahuan mahasiswa memungkinkan pemahaman yang normative tentang agama dan dapat diwujudkan pada tataran yang lebih fungsional dan operasional. (Watik, 1999).

Secara umum, topik atau pokok bahasan yang diajarkan oleh dosen PAI di PTU idealnya berkaitan dengan akidah dan pendalaman akhlak mulia. Tema tersebut tentunya dapat ditekankan secara berbeda dengan melihat situasi PTU dan

mahasiswanya. Oleh karena itu, penting untuk menghasilkan buku ajar atau bahan ajar mata kuliah PAI yang menjadi tolok ukur dan bahan belajar di rumah bagi mahasiswa. Serta menghasilkan panduan pelaksanaan pembelajaran PAI di kampus sebagai bahan atau dasar pengembangan sistem pembelajaran PAI. Buku ajar dan panduan pelaksanaan pembelajaran PAI ini tentu saja tidak relevan jika meniru kepada universitas lain, tetapi idealnya harus diproduksi sesuai dengan keadaan aktual mahasiswa di kampus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa dosen pengampu MKWU PAI di UNSIKA menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di UNSIKA belum memiliki panduan, modul atau bahan ajar yang disusun sesuai dengan kondisi mahasiswa. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran PAI di berbagai prodi di lingkungan UNSIKA berjalan sendiri sesuai dengan kemampuan dosen pengampu di masing-masing prodi.

Mata kuliah PAI di dalam kurikulum UNSIKA mempunyai bobot 2 sks dan merupakan mata kuliah universitas yang wajib diajarkan di setiap prodi terkecuali prodi yang berada di bawah Fakultas Agama Islam (FAI) karena sudah terwakili oleh mata kuliah keagamaan fakultas. Berkaitan dengan materi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran PAI di UNSIKA didasarkan pada hasil diskusi dan kesepakatan para dosen MKWU PAI. Isi muatan materi pembelajaran PAI di UNSIKA dapat dilihat pada tabel 1.1.

Bidang Kajian	Materi Pokok
Sumber Hukum Islam	Al-Qur'an As-Sunnah Ijtihad
Akidah	Konsep keimanan dalam Islam Aliran-aliran Pemikiran dalam Islam
Akhlak	Akhlakul Karimah Akhlakul Madzmumah Birrul Walidain
Hukum Syariah	Ibadah Mu'amalah/Jinayah Munakahat Mawaris Siyasah
Sosiologi dan Antropologi Islam	Sejarah Islam Islam dan Dunia Kontemporer Toleransi dalam Islam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam Konsep Keluarga dalam Islam

Tabel 1.1 Materi MKWU PAI

### Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di UNSIKA adalah memadukan seluruh potensi yang ada, antara lain: kompetensi dosen guru, potensi mahasiswa, sumber-sumber pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, serta

sistem evaluasi terpadu. Semuanya dipersiapkan dan dilaksanakan secara transparan, obyektif, dan berkesinambungan.

Karakteristik pembelajaran PAI di UNSIKA dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*Student Centered Learning*). Menurut Imran Siregar (Saepudin, 2018) pembelajaran Pendidikan Agama di perguruan tinggi, berbeda dengan pola pembelajaran pendidikan agama di tingkat dasar dan menengah. Sebagai orang dewasa, mahasiswa telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, teori belajar orang dewasa andragogi yang dikembangkan oleh Knowles adalah pilihan utama dalam pembelajaran mahasiswa yang mendorong kegiatan belajar mandiri dan bukan merupakan kegiatan seorang dosen mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training/Teaching*).

Bentuk pembelajaran PAI di UNSIKA dilaksanakan secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler PAI di UNSIKA dilakukan dalam bentuk perkuliahan dan pembelajaran di kelas, jumlah pertemuan di kelas dalam satu semester sebanyak 14 kali ditambah 2 kali untuk ujian (UTS dan UAS). Kegiatan ekstrakurikuler PAI di UNSIKA diselenggarakan dan dikelola oleh Fakultas Agama Islam, diantaranya; Tahsin Al-Qur'an dan Pesantren Mahasiswa.

Sistem pembelajaran PAI di UNSIKA saat ini menggunakan sistem *hybrid learning*, yaitu dilaksanakan secara *online* dan *offline*. Penerapan sistem ini diterapkan karena keterbatasan jumlah ruang kelas. Masing-masing dosen pengampu mata kuliah PAI diberikan kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka atau *offline* sebanyak 2 kali pertemuan dalam satu semester. Metode pembelajaran PAI di kelas menggunakan metode ceramah pada pertemuan pertama berkaitan dengan kontrak kuliah dan pengantar perkuliahan, pertemuan selanjutnya menerapkan metode diskusi dan tanya jawab terbimbing oleh dosen pengampu.

### **Evaluasi Pembelajaran PAI**

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu (H.M. Sulthon, 2006). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Evaluasi pembelajaran PAI di UNSIKA dilakukan dalam bentuk penilaian proses pembelajaran, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Teknik penilaiannya mayoritas menggunakan tes tulis, hanya beberapa dosen yang melaksanakan tes lisan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mata kuliah PAI di perguruan tinggi memiliki landasan yang kuat baik dari sisi historis maupun yuridis.

2. Pengelolaan mata kuliah PAI di UNSIKA dilaksanakan oleh bidang MKWU di bawah binaan LP3M UNSIKA.
3. Pembelajaran PAI di UNSIKA dilaksanakan dengan mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran baik dari sisi pendidik, peserta didik, tujuan, materi, strategi maupun evaluasi pembelajaran, walaupun jika merujuk pada standar penyelenggaraannya masih terdapat banyak celah permasalahan untuk dianalisis lebih dalam dan dievaluasi secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Ali, A., & Ruswandi, U. (2022). Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.867>
- Ashraf, M. A. (2018). Islamized ideologies in the Pakistani education system: The need for religious literacy. *Religious Education*, 113(1). <https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1384971>
- Asyafah, A. (2014). The Method of Tadabur Qur'an: What Are the Student Views? *International Education Studies*, 7(6). <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p98>
- Basit, A. (2016). The ideological fragmentation of Indonesian Muslim students and da'wa movements in the postreformed era. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.185-208>
- H.M. Sulthon, M. K. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: PRESSindo.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanum, F. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Universitas Hasanuddin Makassar, Sulawesi Selatan. *Penamas (Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Kemasyarakatan)*, 29(3).
- Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Lastary, L. D., & Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau yang Berkuliah Di Jakarta. *Ikraith-Humaniora*, 2(2).
- Lowenstein, M. (2015). General Education, Advising, and Integrative Learning. *The Journal of General Education*, 64(2). <https://doi.org/10.5325/jgeneeduc.64.2.0117>
- Mariyana, R. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saepudin, J. (2018). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG. *Al-Qalam*, 24(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.525>
- Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025. Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Terry, G. R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainiyati, H. S. (2016). Curriculum, islamic understanding and radical islamic movements in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>

